

## **BAB VI**

### **RASIO SOLVABILITAS**

**Setelah mempelajari bab ini, Anda diharapkan mampu untuk :**

1. Mendefinisikan pengertian rasio solvabilitas
2. Menjelaskan tujuan rasio solvabilitas
3. Menjelaskan manfaat rasio solvabilitas
4. Menguraikan jenis – jenis rasio solvabilitas
5. Mendiskusikan hubungan pengukuran rasio solvabilitas
6. Menggambarkan isi bab ini sekaligus mampu untuk mendiskusikannya

## A. Pengertian Rasio Solvabilitas

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana. Perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan. baik dana jangka pendek maupun jangka panjang, Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan. Dalam hal ini, tugas manajer keuanganlah yang bertugas memenuhi kebutuhan tersebut.

Dalam praktiknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana. perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Pemilihan sumber dana ini tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan, dan kemampuan perusahaan tentunya. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (bank atau lembaga keuangan lainnya). Perusahaan dapat memilih dana dari salah satu sumber tersebut atau kombinasi dari keduanya.

Setiap sumber dana memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Misalnya penggunaan modal sendiri memiliki kelebihan, yaitu mudah diperoleh, (persyaratan ringan) dan beban pengembalian yang relatif lama. Di samping itu, dengan menggunakan modal sendiri, tidak ada beban untuk membayar angsuran termasuk bunga dan biaya lainnya. Sebaliknya, kekurangan penggunaan modal sendiri sebagai sumber dana adalah jumlahnya yang relatif terbatas, terutama pada saat membutuhkan dana yang relatif besar.

Jika memilih modal pinjaman, kelebihanannya adalah jumlahnya yang relatif tidak terbatas dan menambah motivasi manajemen untuk bekerja lebih aktif dan kreatif karena dibebani untuk membayar beban kewajibannya. Sekalipun terkadang lebih risiko, untuk investasi tertentu manajemen menggunakan modal pinjaman. Sementara itu, kekurangannya adalah persyaratan untuk memperolehnya relatif sulit. Artinya, untuk memperoleh dana. diperlukan syarat-syarat tertentu yang transparan. Hal inilah yang terkadang membuat perusahaan sulit untuk memenuhinya. Di samping itu, kelemahannya adalah perusahaan (debitur) dibebani pembayaran angsuran atau cicilan (pokok pinjaman + bunga) dan biaya lainnya seperti biaya administrasi, biaya provisi, dan komisi. ,

Oleh karena itu, mengingat penggunaan salah'satu dari dana tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, perlu disiasati agar dapat saling menunjang. Caranya adalah dengan melakukan kombinasi dari masing-masing jumlah sumber dana. Besarnya penggunaan masing-masing sumber dan harus dipertimbangkan agar tidak membebani perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan kata lain, penggunaan dana yang bersumber dari pinjaman harus dibatasi. Kombinasi dari penggunaan dana dikenal dengan nama rasio penggunaan dana pinjaman atau utang atau dikenal dengan nama rasio solvabilitas atau rasio leverage.

Rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dikuidasi).

Penggunaan rasio solvabilitas bagi perusahaan memberikan banyak manfaat yang dapat dipetik, baik rasio rendah maupun rasio tinggi. Menurut Fred Weston rasio solvabilitas memiliki beberapa implikasi berikut.

1. Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang memadai sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor.
2. Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.
3. Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.

Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada masa perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (return) pada saat perekonomian tinggi.

Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio solvabilitas dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi. Perlu dicermati pula bahwa besar kecilnya rasio ini sangat tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, di samping Mn yang dimilikinya (ekuitas).

Pengukuran rasio solvabilitas atau rasio leverage, dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu:

1. mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk pemodelan;
2. melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi.

## **B. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas**

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni:

1. untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki; dan
8. tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau leverage ratio adalah:

1. untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
6. untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka Panjang.
7. untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri; dan
8. manfaat lainnya.

Intinya adalah dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan ahu mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui mio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal. Akhirnya, dari rasio ini kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai tujuan perusahaan atau tidak.

### **C. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas**

Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau leverage disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio \_leverage secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan, artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

1. debt to asset ratio (debt ratio)
2. debt ta equity ratio
3. long term debt to equity ratio
4. tangible assets debt coverage
5. current liabilities to net worth
6. times interest earned
7. fixed Charge coverage

Untuk memberikan contoh aplikaoi rasio di atas berikut ini diberikan conmh neraca PT Yumiko Maharank seperti halaman 111 dan 112.

#### **1. Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)**

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utangumngnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah. semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang, Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan. digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis.

Rumusan untuk mencari debt ratio dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

Contoh :

<b>Komponen Laporan Keuangan</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>
Total aktiva (total assets)	4.200	4.000
Total utang (total debt)	2.050	1.900

Untuk tahun 2005:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Rp } 2.050}{\text{Rp } 4.200} = 0,488 \text{ dibulatkan (49\%)}$$

Rasio ini menunjukkan bahwa 49% pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang untuk tahun 2005. Artinya, bahwa setiap Rp100,00 pendanaan perusahaan, Rp49,00 dibiayai dengan utang dan Rp41,00 disediakan oleh pemegang ,saham.

Untuk tahun 2006:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Rp } 1.900}{\text{Rp } 4.000} = 0,475 \text{ dibulatkan (48\%)}$$

Rasio ini menunjukkan bahwa sekitar 48% pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang untuk tahun 2005. Artinya, setiap Rp100,00 pendanaan perusahaan, Rp48,00 dibiayai dengan utang dan Rp52,00 disediakan oleh pemegang saham.

Jika rata-rata industri 35%, debt to asset ratio perusahaan masih di bawah rata-rata industri sehingga akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Kondisi tersebut juga menunjukkan perusahaan dibiayai hampir separuhnya utang. Jika perusahaan bermaksud menambah utang, perusahaan perlu menambah dulu ekuitasnya. Secara teoretis, apabila perusahaan dilikuidasi masih mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki.

## 2. Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk ' menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan ketena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

Debt to equity ratio untuk setiap perusahaan tentu berbedabeda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

Rumus untuk mencari debt to equity ratio dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang (debt)}}{\text{Ekuitas (equity)}}$$

Contoh :

<b>Komponen Laporan Keuangan</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>
Total utang (debt)	2.050	1.900
Total ekuitas (equity)	2.250	2.100

Untuk tahun 2005:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Rp } 2.050}{\text{Rp } 2.250} = 0,911\% (91\%)$$

Untuk tahun 2006:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Rp } 1.900}{\text{Rp } 2.100} = 0,904\% (91\%)$$

Rasio ini menunjukkan bahwa kreditor menyediakan Rp91,00 tahun 2005 untuk setiap Rp100,00 yang disediakan pemegang saham. Atau perusahaan dibiayai oleh utang sebanyak 91%. Demikian pula untuk tahun 2006 tidak jauh berbeda dengan tahun 2005, yaitu sebesar 90,4% mendekati 91%

Jika rasio rata-rata industri untuk debt to equity ratio sebesar 80%, perusahaan masih dianggap kurang baik karena berada di atas rata-rata industri. Demikian pula untuk tahun 2006 kurang baik dan tidak jauh berbeda dengan tahun 2005.

### 3. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumusan untuk mencari long term debt to equity ratio adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, yaitu:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{equity}}$$

Contoh :

Komponen Laporan Keuangan	2005	2006
Total utang jangka panjang	1.300	1.150
Total ekuitas	2.250	2.100

Untuk tahun 2005:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Rp } 1.300}{\text{Rp } 2.250} = 0,577\% (58\%)$$

Untuk tahun 2006:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Rp } 1.150}{\text{Rp } 2.100} = 0,547\% (55\%)$$



#### 4. Times Interest Earned

Menurut J. Fred Weston Times Interest Eamed merupakan rasio \_ untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C.Van Home juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti coverage ratio.

Jumlah kali perolehan bunga atau times interest eamed merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan dari para kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju ke arah pailit semakin besar.

Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya.

Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak.

Rumus untuk mencari times interest eamed dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga (interest)}}$$

Atau

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT} + \text{biaya bunga}}{\text{Biaya bunga (interest)}}$$

Contoh :

<b>Komponen Laporan Keuangan</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>
Earning Before Interest and Tax (EBIT)	1.800	1.300
Biaya bunga (interest)	180	170

Untuk tahun 2005:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Rp } 1.800}{\text{Rp } 180} = 10 \text{ kali}$$

Untuk tahun 2006:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Rp } 1.300}{\text{Rp } 170} = 7,6 \text{ kali}$$

Times interest eamed tahun 2005 adalah 10 kali atau dengan kata lain, biaya bunga dapat ditutup 10 kali dari laba sebelum bunga dan pajak. Kemudian, untuk tahun 2006 adalah 7,6 kali atau dengan kata lain biaya bunga dapat ditutup 7,6 kali laba sebelum bunga dan pajak.

Apabila rata-rata industri untuk usaha yang sejenis 10 kali, rasio untuk tahun 2005 baik. Akan tetapi, untuk tahun 2006, dinilai kurang baik karena masih di bawah rata-rata industri 10 kali. Hal ini akan menyulitkan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman di kemudian hari.

### 5. Fixed Charge Coverage (FCC)

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai Times Interest Earned Ratio: Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (lease contract). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Rumus untuk mencari fixed charge coverage (FCC) adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa/lease}}{\text{Biaya bunga} + \text{kewajiban sewa/lease}}$$

Contoh :

<b>Komponen Laporan Keuangan</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>
Earning Before Tax (EBT)	1.620	1.130
Biaya bunga	180	170
Kewajiban sewa/lease	40	30

Untuk tahun 2005:

$$\text{FCC} = \frac{1.650 + 180 + 40}{180 + 40} = 8,5 \text{ kali}$$

Untuk tahun 2006:

$$FCC = \frac{2.130+170+30}{170+30} = 11,65 \text{ kali (12 kali)}$$

Seandainya rata-rata industri untuk fixed charge coverage adalah 10 kali, untuk tahun 2005, hanya 8,5 kali dan ini dinilai kurang baik karena masih di bawah rata-rata industri dan tentu menyulitkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Sementara itu, untuk tahun 2006, dengan rasio 12 kali dianggap cukup baik karena berada di atas rata-rata industri sehingga memudahkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman.

#### D. Hasil Pengukuran

Dari pengukuran rasio di atas dapat kita lihat kondisi dan posisi perusahaan seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini.

No.	Jenis Rasio	2005	2006	Standar industri
1.	Debt to Asset Ratio	49%	48%	35%
2.	Debt to Equity Ratio	91%	90%	90%
3.	Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)	58%	55%	10 kali
4.	Times Interest Earned	10 kali	7,6 kali	10 kali
5.	Fixed Charge Coverage	8,5 kali	12 kali	10 kali

Debt to Asset Ratio tahun 2005 sebanyak 49% artinya dari aktiva perusahaan didanai utang (modal pinjaman) sebesar 49% dan ini juga berarti sebanyak 41% dibiayai dengan modal dari pemegang saham. Kemudian tahun 2006 sebanyak 48% dari aktiva perusahaan didanai utang (modal pinjaman) dan sebanyak 42% dibiayai dengan modal dari pemegang saham. Jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri 35%, kondisi perusahaan untuk tahun 2005 dan 2006 dinilai kurang baik. Artinya perusahaan dibiayai dengan utang melebihi rata-rata industri.

Debt to equity ratio menunjukkan bahwa kreditor menyediakan Rp91,00 pada tahun 2005 untuk setiap Rp100,00 yang disediakan pemegang saham. Perusahaan dibiayai oleh utang sebanyak 91%. Demikian pula untuk tahun 2006 tidak jauh berbeda dengan tahun 2005, yaitu sebesar 90,4% mendekati 90%.

Jika rasio rata-rata industri untuk debt to equity ratio sebesar 80%, perusahaan masih dianggap kurang baik karena berada di atas rata-rata industri. Demikian pula untuk tahun 2006 dinilai kurang baik dan tidak jauh berbeda dengan tahun 2005.

Times interest earned pada tahun 2005 adalah 10 kali atau dengan kata lain, biaya bunga dapat ditutup 10 kali laba sebelum bunga dan pajak. Kemudian, untuk tahun 2006, times interest earned adalah 7,6 kali atau dengan kata lain, biaya bunga dapat ditutup 7,6 kali laba sebelum bunga dan pajak.

Apabila rata-rata industri untuk usaha yang sejenis 10 kali, rasio untuk tahun 2005 baik. Akan tetapi, untuk tahun 2006 dinilai kurang baik karena masih di bawah rata-rata industri 10 kali. Hal ini akan menyulitkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman di kemudian hari.

Seandainya rata-rata industri untuk fixed charge coverage adalah 10 kali, untuk tahun 2005 hanya 8,5 kali dan ini dinilai kurang baik karena masih di bawah rata-rata industri dan tentu menyulitkan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman baru. Sementara itu, tahun 2006 dengan rasio 12 kali dianggap cukup baik karena berada di atas rata-rata industri sehingga memudahkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman.

## **E. Rangkuman**

Rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.

Tujuan dan manfaat rasio solvabilitas adalah:

1. untuk menilai dan mengetahui kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. untuk menilai dan mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap;
3. untuk menilai dan mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. untuk menilai dan mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. untuk menilai dan mengetahui seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
6. untuk menilai dan mengetahui atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. untuk menilai dan mengetahui berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Jenis-jenis rasio solvabilitas, yaitu: debt to asset ratio (debt ratio), debt to equity ratio, long term debt to equity ratio, times interest earned dan fixed charge coverage.

Debt to asset ratio (debt ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang.

Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan Jaminan utang jangka panjang.

Times interest earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti coverage ratio.

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang digunakan menyerupai rasio times interest earned. Hanya saja dalam rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (lease contract)